

## Strategi Pengembangan *Multiple Intelligence* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Nadiya Iffatus Zahroh <sup>a\*</sup>, Efrilia Khoiroton Hisan <sup>b</sup>, Armelia Putri Nanda Halizah <sup>c</sup>, M. Yunus Abu Bakar <sup>d</sup>  
<sup>a,b,c</sup> Mahasiswa, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia  
<sup>d</sup> Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia  
\* Corresponding author: [nadiyaiffatus@gmail.com](mailto:nadiyaiffatus@gmail.com)

### Informasi Artikel

#### Histori Artikel

Submission: 03/07/2023

Accepted: 08/08/2023

Published: 13/08/2023

#### Kata Kunci

Pembelajaran Bahasa

Arab;

*Multiple Intelligence*

### Abstrak

Salah satu faktor dari rendahnya minat dan keberhasilan pembelajaran Bahasa arab adalah kurangnya perhatian guru terhadap keberagaman potensi dan kecerdasan setiap siswa. Masing-masing peserta didik diyakini memiliki dominasi kecerdasan yang tidak selalu sama antar sesama. Maka dalam penelitian ini dibahas tentang bagaimana seorang pendidik meningkatkan kecerdasan yang terdapat dalam diri peserta didiknya. Dengan menggunakan data yang diperoleh melalui penelitian pustaka yang terdapat diberbagai buku, makalah, dan berbagai sumber lainnya. Disamping itu juga diperoleh data melalui media internet. Hasil analisis data diperoleh bahwa manusia memiliki delapan kecerdasan dalam dirinya. Akan tetapi, kecerdasan yang akan menonjol hanya satu atau dua macam yang perlu dilatih dan ditingkatkan sehingga kecerdasan tersebut menjadi maksimal dan mampu mengatur kehidupan menjadi lebih baik. Sehingga guna mengoptimalkan pembelajaran bahasa arab, penerapan konsep *Multiple Intelligence* harus dilakukan.

©2023 The Author's

This is an open-access article under the [CC-BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



<https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v5i1.7804>

## Pendahuluan

Setiap peserta didik diciptakan dengan memiliki berbagai macam karakteristik, termasuk dalam hal kecerdasan. Kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik itu bermacam-macam. Sehingga dalam memahami kecerdasan peserta didik, bukanlah suatu hal yang mudah. Masalah itulah perlu diatasi melalui strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan ketepatan kecerdasan peserta didik. Agar peserta didik dapat mudah menyerap, mempelajari dan memahami isi materi pelajaran yang diajarkan sesuai dengan kecerdasan atau bakat yang menjadi potensi peserta didik itu sendiri (Aryani et al., 2014).

Menurut teori kecerdasan majemuk, semua manusia itu mempunyai delapan macam kecerdasan dan selanjutnya berkembang lagi menjadi sembilan kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan mengetahui kecerdasan tersebut maka penting bagi seorang guru mengenal karakteristik yang tidak sama pada setiap anak didiknya. Guru dapat mempertimbangkan dan mempersiapkan kegiatan pembelajaran melalui karakteristik yang sama dengan kemampuan kecerdasan peserta didik dengan baik (Winarti et al., 2015). Maka dari itu dengan memahami konsep *Multiple Intelligences* guru akan lebih mudah untuk mengetahui apakah kecerdasan yang menjadi potensi dalam diri peserta didik.

Dalam kurikulum yang mengakui perbedaan karakteristik individu, siswa diberikan kesempatan untuk memiliki pengalaman belajar yang sesuai dengan jenis kecerdasan yang dimilikinya. Sayangnya, dalam pendidikan di Indonesia kesadaran akan keberagaman kemampuan siswa belum mendapatkan perhatian yang semestinya. Seperti pandangan orang pada umumnya, guru-guru masih menganut paradigma yang mengandalkan IQ sebagai indikator prestasi siswa. Padahal setiap orang

mempunyai cara yang unik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Kecerdasan bukan hanya dilihat dari nilai yang diperoleh seseorang. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain (Susanto, 2005). Berdasarkan keadaan tersebut, perlu adanya inovasi dan perbaikan dalam menerapkan sistem pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab.

Sementara dewasa ini, bahasa Arab telah dikenal sebagai salah satu pelajaran yang menakutkan bagi para peserta didik dan menganggapnya sebagai materi pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurang berkembangnya model-model pembelajaran bahasa Arab disebabkan kurangnya perhatian terhadap pengetahuan potensi setiap peserta didik yang justru menjadi faktor terbesar dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Jika hal tersebut tidak diperhatikan, maka akan menjadi hambatan bagi lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, dalam implementasinya pembelajaran bahasa Arab bisa berjalan dengan baik dan efektif jika, seorang pendidik harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual pada diri masing-masing peserta didik, seperti perbedaan potensi dan kecerdasan, karena setiap peserta didik mempunyai keunikan masing-masing yang tidak sama antara satu dengan yang lain (Susanti, 2020b).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan teori MI dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu solusi mengatasi rendahnya prestasi siswa. Penelitian Gosselin (2006), Johnson (2007), Pociask & Settles (2007), dan Hanafin (2014) menunjukkan bahwa penerapan teori MI yang menghargai perbedaan karakteristik siswa dalam kurikulum sekolah tidak hanya berhasil meningkatkan prestasi siswa, tetapi juga dapat mengurangi perilaku negatif siswa secara signifikan (Winarti et al., 2015).

Berdasarkan paparan diatas, artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi pengembangan multiple intelligences dalam pembelajaran bahasa.

## Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi terdapat dalam kepustakaan, misalnya buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, dan sebagainya. Tinjauan pustaka adalah kegiatan melakukan penelitian yang relevan dengan teori-teori yang terdapat di pustaka, laporan-laporan penelitian dengan cara mencari, membaca, dan menelaah. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet) ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan pembahasan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berkaitan dengan *Multiple Intelligence*.

## Hasil dan Pembahasan

### Pembelajaran Bahasa Arab

Pengertian pembelajaran menurut Sugihartono, dkk merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk menyampaikan ilmupengetahuan, mengorganisasi atau menciptakan sistem lingkungan dengan cara berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal (Shodiq, 2018).

Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah tidak terlepas dari peranan guru dan peserta didik. Gurulah yang membantu menciptakan kondisi belajar-mengajar yang dapat menghantarkan peserta didik ke tujuan. [Hasibuan \(1986\)](#) mengemukakan 4 kemungkinan interaksi antara guru dan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik dalam pembelajaran, yaitu:

1. Interaksi satu arah, di mana guru bertindak sebagai penyampai pesan dan siswa penerima pesan.
2. Interaksi dua arah antara guru-siswa, di mana guru memperoleh balikan dari siswa
3. Interaksi dua arah antara guru-siswa, di mana guru mendapat balikan dari siswa. Selain itu, siswa saling berinteraksi atau saling belajar satu dengan yang lain.
4. Interaksi optimal antara guru siswa, dan antara siswa-siswa.

Pembelajaran Bahasa Arab bagi non Arab merupakan satu hal yang tidak bisa dihindari, karena urgensi Bahasa Arab bagi masyarakat dunia saat ini cukup tinggi baik bagi muslim ataupun non muslim. Hal ini ditandai dengan banyaknya lembaga-lembaga pembelajaran bahasa Arab diberbagai Negara antara lain: Lembaga Radio Mesir, Universitas Amerika di Mesir, Institut Kajian Keislaman di Madrid Spanyol, Markaz Khurtum di Sudan, LIPIA di Jakarta, Yayasan al-Khoir milik Emirat Arab yang tersebar di Indonesia masing-masing di Surabaya, Bandung, Makasar, Malang, Solo, dan di pondok Pesantren yang tersebar di Indonesia ([Hidayat, 2012](#)).

Bahasa Arab juga sebagai bekal untuk mempelajari dan memahami berbagai bidang keahlian dan keilmuan yang selalu berkembang dan dinamis di era persaingan global. Pengajaran bahasa Arab memang telah hampir merata diajarkan di sebagian besar sekolah yang ada di Indonesia. Namun pada pelaksanaannya, pembelajaran mengalami berbagai kendala, di antaranya motivasi dan minat terhadap bahasa Arab masih tergolong belum maksimal ([AH et al., 2019](#)).

Tujuan pembelajaran bahasa Arab berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah dalam Standar Isi bertujuan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa yang mencakup empat ketrampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), dan menulis (kitabah) ([Shodiq, 2018](#)).

[Ahmad \(2015\)](#) Mengungkapkan bahwa terjadinya kendala dalam pembelajaran bahasa Arab disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah kurang berkembangnya model-model pembelajaran bahasa Arab yang efektif. Sementara itu, pembelajaran bahasa Arab akan efektif apabila relevan dengan keragaman potensi peserta didik dan mampu membangkitkan minat mereka untuk belajar. Sebab pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam implementasinya, pembelajaran bahasa Arab akan efektif apabila memperhatikan perbedaan-perbedaan individual siswa, seperti perbedaan potensi dan kecerdasan, karena setiap siswa mempunyai keunikan masing-masing yang tidak sama antara satu dengan yang lain. Kurangnya perhatian guru/ustadz terhadap keragaman potensi dan kecerdasan peserta didik inilah disinyalir sebagai salah satu penyebab kurang berhasilnya proses pembelajaran bahasa Arab.

Berkaitan dengan pembelajaran yang memperhatikan keragaman potensi dan kecerdasan peserta didik, telah muncul teori yang relevan dengan prinsip pembelajaran tersebut. Teori ini dikemukakan oleh Howard Gagne yang diberi nama teori *Multiple Intelligence*. Lahirnya teori *Multiple Intelligence* Gagne memunculkan paradigma baru pendidikan dan pembelajaran, terutama berkaitan dengan konsep kecerdasan.

## Kecerdasan Majemuk Dan Strategi Pengembangannya Dalam Pembelajaran

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang sangat kompleks, oleh sebab itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien jika telah berbentuk komunikasi antara pendidik, anak didik, dan orang tua, baik di sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat tertentu. Aspek psikologis menunjukkan pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan, serta kemampuan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Selain itu aspek psikologis juga menunjukkan pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap, dan seterusnya (Jauharoti dan Mughniah, 2012).

Kecerdasan didefinisikan bermacam-macam. Para ahli ataupun para psikolog tidak sepaham dalam mendefinisikan apa itu kecerdasan, karena memang tidak mudah mendefinisikan kecerdasan. Mendefinisikan kecerdasan itu berkembang sejalan dengan perkembangan ilmiah yang menyangkut studi kecerdasan dan sains-sains yang berkaitan dengan otak manusia, seperti neurology atau neurobiology atau neurosains dan penekanan-nya.

Kecerdasan majemuk ini dapat saja dimiliki oleh setiap individu, hanya saja dalam taraf dan porsi yang berbeda. Kecerdasan ini tidak berdiri sendiri, terkadang bercampur dengan kecerdasan yang lainnya. Dengan kata lain, stimulasi terhadap satu kecerdasan akan menstimulasi kecerdasan yang lainnya (Muafiah, 2011). Sebagai contoh, untuk menyelesaikan konsep penjumlahan dalam matematika, seorang anak tidak hanya menggunakan kecerdasan logika matematika yang hanya harus berhadapan dengan deretan angka, namun lebih mudah baginya ketika menyelesaikan soal tersebut dengan kecerdasan linguistiknya dimana soal tersebut diberikan dalam bentuk cerita yang lebih mudah atau dimengerti (Nurani dan Sujiono, 2010: 55).

Konsep *multiple intelligences* yang menitikberatkan pada ranah keunikan selalu menemukan keunikan setiap anak. Lebih jauh, konsep ini percaya bahwa tidak ada anak yang bodoh, sebab setiap anak pasti minimal memiliki satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat dideteksi dari awal otomatis kelebihan itu adalah potensi kepandaian sang anak.

Tujuan pengembangan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* didesain untuk merangsang tumbuh, otak dalam berkembangnya. Kegiatan tersebut didesain untuk membantu anak menemukan cara belajar yang paling tepat dan menunjukkan kecerdasan mereka dalam setiap aktivitas belajar. Setiap anak dipandang sebagai individu yang cerdas (Musfiroh, 2014) dengan profil yang berbeda-beda. Berikut adalah 8 (delapan) kecerdasan majemuk yang setiap masing-masing memiliki cara untuk mengembangkannya, yaitu sebagai berikut:

1. Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*) Ada beberapa strategi mengajar yang harus dilakukan oleh guru dalam membantu mengembangkan kecenderungan kecerdasan linguistik, yaitu dengan adanya membaca, menulis informasi, menulis naskah, wawancara, presentasi. Inti dari kecerdasan linguistik ini adalah kecerdasan berbahasa, tapi bukan berarti kecerdasan linguistik ini adalah mata pelajaran yang identik dengan mata pelajaran bahasa Arab.

Dalam unsur bahasa terdapat tata bahasa, kosa kata, dan bunyi. Dalam pembelajaran bahasa arab kerap kali terjadi kebingungan untuk memahmai apa yang telah dipaparkan atau yang telah dipelajari dalam sehari-hari. Dengan demikian peneliti mengambil unsur mufrodat agar memudahkan para pembelajar bahasa arab dalam memepelajari bahasa arab sebelum masuk lebih dalam (Muharramah, 2019).

2. Kecerdasan Logika Matematika

Kecerdasan logika matematika adalah kecerdasan dalam hal angka dan logika, yang meliputi keterampilan mengolah angka serta kemahiran menggunakan logika dan akal sehat untuk

menganalisis masalah secara logis, menemukan atau menciptakan pola matematika dan menyelidiki sesuatu secara ilmiah. Materi program kurikulum yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan ini adalah bilangan, beberapa pola perhitungan, pengukuran, geometri, statistic, peluang, pemecahan masalah, logika, dan grafik.

3. Kecerdasan Visual atau Spasial (*Visual or Spasial Intelligence*)

Ada beberapa strategi mengajar yang harus dilakukan oleh guru dalam membantu mengembangkan kecenderungan kecerdasan visual-spasial, yaitu dengan visualisasi (pengungkapan ide-ide dengan penglihatan), fotografi, dekorasi ruang, desain, penggunaan warna, melukis, sketsa gagasan, metafora warna, pameran lukisan, kaligrafi, mind mapping (gambar peta pikiran) menebak arah putaran benda, menebak arah, berkunjung ke museum, imajinasi, membayangkan, mendesain sampul, rekreasi, belajar secara visual dan mengumpulkan ide-ide, serta belajar berpikir secara konsep (holistik) untuk memahami sesuatu.

4. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Ada beberapa strategi mengajar yang harus dilakukan oleh guru dalam membantu mengembangkan kecenderungan kecerdasan musikal, yaitu dengan bernyanyi, konser, paduan suara, konduktor (pemimpin orkestra), mencipta lagu, mengarasemen lagu, parodi lagu, merancang irama lagu, bersenandung, permainan kuis (berpacu dalam melodi), tebak lagu, tebak nada, tebak irama, musik alam, belajar dengan pola-pola musik, dan mempelajari sesuatu melalui identifikasi yang menggunakan panca indera.

5. Kecerdasan Tubuh/Kinestetik (*Body/ Kinesthetic Intelligence*)

Ada beberapa strategi mengajar yang harus dilakukan oleh guru dalam membantu mengembangkan kecenderungan kecerdasan tubuh atau kinestetik, yaitu menari, pantonim, teater kelas, peragaan, akting, gerak tubuh, melempar, kerja tangan, olah tubuh, adu kecepatan, senam, bermain peran, simulasi (perbuatan meniru yang sebenarnya), pendidikan petualangan, mencari harta karun, perjalanan ke alam bebas, outbound, permainan melalui teknologi dan latihan-latihan fisik

6. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Bekerja sama untuk melakukan sesuatu yang tidak mungkin, merupakan kalimat yang menunjukkan prinsip kerja kecerdasan interpersonal. Ciri khas seseorang yang memiliki kecerdasan ini biasanya merasa nyaman saat berinteraksi dengan perbedaan yang timbul, dipahami sebagai kesempurnaan interaksi.

7. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Ada beberapa strategi mengajar yang harus dilakukan oleh guru dalam membantu mengembangkan kecenderungan kecerdasan intrapersonal, yaitu dengan berbagi kasih, motivasi diri, refleksi satu menit, refleksi kegunaan (merefleksikan apa yang diperoleh), ekspresikan dirimu, lihat sekitarmu, merenungi lagu “syukuri apa yang ada”, pengalaman pribadi, saling menasehati, kunjungan ke panti asuhan, kunjungan ke panti jompo, dan belajar melalui perasaan, nilai-nilai dan sikap.

8. Kecerdasan Alamiah (*Naturalis Intelligence*)

Ada beberapa strategi mengajar yang harus dilakukan oleh guru dalam membantu mengembangkan kecenderungan kecerdasan alamiah, yaitu dengan mengoleksi tumbuhan, wisata alam, penelitian lingkungan, penelitian gejala alam, penelitian anomali (tidak normal) cuaca, penelitian perilaku hewan, menghitung ranting, koleksi daun, klasifikasi (pengelompokan) warna daun, menanam pohon, dan identifikasi (bahan alam).

Secara garis besar memberikan pemahaman bahwa terdapat kecerdasan peserta didik yang lebih menonjol yaitu kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan spasial, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Dimana keempat kecerdasan ini yang lebih dominan ada pada peserta didik ter- khusus sesuai dengan materi tersebut. Sehingga seorang guru mampu melihat model pembelajaran yang cocok dan tepat dalam proses pembelajaran tersebut jika dilihat dari Multiple Intelligences yang dimiliki setiap peserta didik. Dalam memahami konsep Multiple Intelligences ini beserta karakteristik didalamnya akan mem- permudahkan seorang guru dalam penyampaian materi pada peserta didik. Karena, kecerdasan peserta didik berbeda-beda maka, peran guru didalam mengembangkan materi terse- but harus maksimal. Sehingga tujuan pembelajaran pun akan tercapai dengan baik. (Susanti, 2020)

Oleh karena itu, seorang guru bukan menuntut peserta didik untuk mampu menguasai semua materi pembelajaran apalagi pada mata pelajaran bahasa Arab yang sering kali dihindari oleh peserta didik karena, kejenuhan yang ada pada materi tersebut. Akan tetapi, seorang guru mampu mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik karena, setiap orang pasti mempunyai salah satu kecerdasan yang telah dikemukakan oleh Howard Gardner tersebut, bukan berarti peserta didik tidak unggul dalam hal intelektualnya akan tetapi, peserta didik dapat unggul didalam kecerdasan yang lainnya. Sehingga seorang guru harus mempunyai wawasan dan pengetahuan dalam penyampaian setiap pembelajaran dengan menyesuaikan kecerdasan yang dimiliki peserta didik dengan beberapa strategi pembelajaran bahkan menggunakan model pembelajaran yang sesuai.

### **Faktor yang Mempengaruhi Multiple Intelligences**

Faktor faktor yang mempengaruhi perkembangan inteligensi atau kecerdasan seorang adalah sebagai berikut:

a. Faktor Herediter atau Gen

Faktor genetik merupakan potensi dasar dalam perkembangan intelegensi. Implementasi dari gen pembawa intelegensi ini terwujud pada pembentukan struktur otak. Pengaruh gen dalam pembentukan struktur adalah 50%, sedangkan 50% dibentuk oleh kondisi di luar gen atau lingkungan. Gen mempunyai pengaruh pada kewaspadaan dan kemampuan sensori, sedangkan lingkungan berpengaruh terhadap respons kognitif (Gunawan, 2006).

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang kaya akan stimulus dan tantangan, dengan kadar yang seimbang dan ditunjang dengan faktor dukungan dan pemberdayaan, akan menguatkan “otot” mental dan intelegensi karena sangat membantu pertumbuhan koneksi sel otak. Begitu pula dengan pilihan gaya hidup, kondisi perlakuan, dan pengalaman hidup akan sangat berpengaruh terhadap level perkembangan kognitif (Gunawan, 2006).

c. Asupan Nutrisi pada Zat Makanan

Hubungan linear antara nutrisi yang dapat diserap tubuh dan pembentukan organ sudah terkode secara otomatis pada setiap orang. Jika asupan gizi rendah, maka akan menurun tingkat kapasitas memori organ intelegensi (otak) dan koneksi sel saraf yang terbentuk tidak kuat. Maka penyerapan informasi pendukung intelegensi terganggu, dan jumlah informasi yang dapat diserap dalam durasi waktu tertentu lebih kecil (Surya, 2007).

d. Faktor Kejiwaan

Kondisi emosional bernilai penting dalam menumbuhkan kreativitas yang dikendalikan oleh kemauan diri. Kreativitas ini sebagian besar muncul bukan dari pembentukan, melainkan berdasarkan perilaku alamiah. Kejiwaan memiliki nilai tersendiri secara fisiologis. Kondisi

emosional berpengaruh secara struktural dalam fungsi-fungsi organ kelenjar yang dipengaruhi oleh otak. Misalnya, terpacunya pengeluaran adrenalin dipengaruhi oleh kondisi emosional (Surya, 2007).

### Identifikasi Kebiasaan Informasi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran

Teori belajar oleh Gagne (1988) disebut dengan "Information Processing Learning Theory". Teori ini merupakan gambaran atau model dari kegiatan di dalam otak manusia di saat memroses suatu informasi. Pemrosesan informasi adalah kegiatan dimana seorang siswa atau peserta didik menerima informasi, mengolah informasi, menyimpan informasi dan memanggil Kembali informasi tersebut (Rehalat, 2016).

Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Asumsinya adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran.

Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia (human capitalities) yang terdiri dari: informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap, kecakapan motoric (Engel, 2014). Model pembelajaran pemrosesan informasi adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas yang terkait dengan kegiatan proses atau pengolahan informasi untuk meningkatkan kapabilitas siswa melalui proses pembelajaran.

Pemrosesan informasi menunjuk kepada cara mengumpulkan/menerima stimuli dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep-konsep, dan pemecahan masalah, serta menggunakan simbol-simbol verbal dan nonverbal. Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran (Ellis dan hunt, 1993; Matlin, 1989).

Dewasa ini, setiap proses dipandang sebagai rangkaian sejumlah subproses yang masing-masing memegang peranan terbat dalam keseluruhan proses belajar; setiap subproses berlangsung selama jangka waktu tertentu. Padangan ini bersumber pada teori belajar yang dikenal sebagai teori pemrosesan informasi (information processing) (Nayazik, 2017). Dengan menggunakan teori pemrosesan informasi yang didalamnya berpikir sebagai suatu kejadian atau peristiwa dalam "otak" yang meliputi urutan langkah pengolahan informasi dari saat diterima sampai saat dilepaskan lagi (Winkel, 2009).

Meskipun demikian, tidaklah selalu mudah memasukkan informasi baru ke dalam LTM. Atkinson dan Shiffrin dalam Rehalat (2016) mengajukan beberapa proses kontrol yang dapat digunakan sebagai usaha untuk mempelajari informasi baru. Proses kontrol (control proses) adalah strategi yang digunakan seseorang untuk memfasilitasi perolehan pengetahuan. Strategi tersebut meliputi strategi akuisisi terhadap:

- 1 Pengulangan (rehearsal) merupakan repetisi informasi baik dengan keras maupun lirih secara terus-menerus hingga informasi tersebut berhasil dipelajari.
- 2 Pengodean (coding) berusaha menempatkan informasi agar dapat diingat dalam konteks informasi tambahan yang mudah diingat, seperti frase atau kalimat mnemonic.

3. Membuat gambaran (imaging) meliputi menciptakan gambaran visual agar materi lebih mudah diingat. Strategi ini merupakan trik memori lama bahkan trik ini direkomendasikan oleh Cicero di Romawi Kuno untuk mempelajari daftar yang panjang atau pidato.

### **Aplikasi Model Pengajaran Pemrosesan Informasi Dalam Kegiatan Pembelajaran**

Menurut Robert M. Gagne dalam [Rehalat \(2016\)](#), mengemukakan ada delapan fase proses pembelajaran. Kedelapan fase itu sebagai berikut:

1. Motivasi yaitu fase awal memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu (motivasi intrinsik dan ekstrinsik).
2. Pemahaman, yaitu individu menerima dan memahami Informasi yang diperoleh dari pembelajaran. Pemahaman didapat melalui perhatian.
3. Pemerolehan, yaitu individu memberikan makna/mempersepsi segala Informasi yang sampai pada dirinya sehingga terjadi proses penyimpanan dalam memori peserta didik.
4. Penahanan, yaitu menahan informasi/ hasil belajar agar dapat digunakan untuk jangka panjang. Hal ini merupakan proses mengingat jangka panjang.
5. Ingatan kembali, yaitu mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan, bila ada rangsangan
6. Generalisasi, yaitu menggunakan hasil pembelajaran untuk keperluan tertentu.
7. Perlakuan, yaitu perwujudan perubahan perilaku individu sebagai hasil pembelajaran
8. Umpan balik, yaitu individu memperoleh feedback dari perilaku yang telah dilakukannya.

### **Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing**

Motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (Bahasa, n.d.). Motivasi mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa. Strategi belajar bahasa Arab seperti buku yang memadai, lingkungan sekolah yang mendukung terhadap suasana pembelajaran, serta guru yang bertindak sebagai penyedia dan fasilitator serta motivator informasi peluang belajar bahasa menjadikan pelajar termotivasi dalam pembelajaran bahasa.

Motivasi dalam proses belajar mengajar terkhusus pada pembelajaran bahasa sangat diperlukan, mengingat perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa kedua sangatlah berbeda. Dengan diberikannya motivasi oleh guru sebagai pembimbing dan sekolah sebagai penyedia fasilitas maka minat belajar pelajar siswa dan hasil capaian pembelajaran bahasa akan meningkat ([Albab, 2019](#)).

Dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Arab diperlukan adanya motivasi belajar, motivasi yang beragam menyebabkan tingkat dorongan atau semangat siswa berbeda namun tetap memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai daya penggerak untuk melakukan kegiatan dengan baik dan terarah. Motivasi dipandang sebagai suatu proses pengetahuan yang dapat membantu untuk menjelaskan perilaku yang diamati serta memperkirakan tingkah laku lain pada diri seseorang, serta menentukan karakteristik proses tersebut berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku. Maksud motivasi di sini lebih merupakan serangkaian upaya untuk menyediakan kondisi tertentu, sehingga seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu ([Fatoni, 2019](#)).

Motivasi memiliki fungsi, antara lain: a). Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi dalam hal ini sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; b). Menentukan arah perbuatan yakni, kearah tujuan yang hendak dicapai, demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuannya; dan c). Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan ([Ahmad, 2018](#)). Selain itu motivasi bertalian



erat dengan tujuan, kebutuhan dan dorongan siswa untuk melakukan sesuatu dalam belajarnya. Pada tahap awal siswa merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Pada konteks ini, peran guru dan orang tua sangat berarti dengan memberikan pemahaman yang berarti kepada mereka terutama tentang eksistensi pendidikan yang sedang mereka jalani sangat bermanfaat baginya.

Motivasi diantaranya ada yang disebut dengan motivasi ekstrinsik yaitu bentuk-bentuk motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Perangsang yang muncul bukan dari personal yang bersangkutan, tetapi timbul dari faktor lain yang ada di luar pribadi seseorang, sehingga pengaruh-pengaruh tersebut mampu merubah pola sikap dan kemauan dari seseorang untuk melakukan sesuatu. Begitu juga dengan siswa yang kebutuhannya adalah untuk menjadi orang yang terpelajar, melalui motivasi hal tersebut mudah untuk dicapai, pemberian motivasi ekstrinsik harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa (Ahmad, 2018). Ada beberapa motivasi secara ekstrinsik yang dapat diberikan antara lain: pemberian tugas/memberi angka, pemberian hukuman atau hadiah, dan memberi ulangan/pemberian evaluasi (Djamarah, 2002).

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep Multiple Intelligence sangat dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Arab yang efektif karena konsep tersebut dapat mengoptimalkan keragaman potensi kecerdasan peserta didik dalam belajar bahasa Arab.

Konsep multiple intelligences yang menitikberatkan pada ranah keunikan selalu menemukan keunikan setiap anak. Dimana setiap anak dipandang sebagai individu yang cerdas dengan profil yang berbeda-beda. Dalam konsep Multiple Intelligence terdapat 8 (delapan) kecerdasan majemuk yang setiap masing-masing memiliki cara untuk mengembangkannya, terdiri dari: Kecerdasan Linguistik (Linguistic Intelligence), Kecerdasan Logika Matematika, Kecerdasan Visual atau Spasial (Visual or Spasial Intelligence), Kecerdasan Musikal (Musical Intelligence), Kecerdasan Tubuh/Kinestetik (Body/Kinesthetic Intelligence), Kecerdasan Interpersonal (Interpersonal Intelligence), Kecerdasan Intrapersonal (Intrapersonal Intelligence), Kecerdasan Alamiah (Naturalis Intelligence).

Dalam menerapkan konsep Multiple Intelligence dapat dilakukan dengan berbagai strategi, misalnya pada Kecerdasan Linguistik (Linguistic Intelligence), guru dapat menerapkannya dengan mengembangkan kecenderungan kecerdasan linguistik siswa melalui keterampilan membaca (qiroah), menulis informasi (kitabah), menulis naskah, wawancara, presentasi berbahasa arab.

Sementara ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan inteligensi atau kecerdasan seorang, yaitu; Faktor Herediter atau Gen; Faktor Lingkungan; Asupan Nutrisi pada Zat Makanan; Faktor Kejiwaan

## Referensi

- Ahmad.M., S. (2018). Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar. Rajawali Press.
- AH, H. F., Arief, Z. A., & Muhyani, M. (2019). Strategi Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Bahasa Arab. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 112–127. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1843>
- Ahmad, Z. A. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Multiple Intelligence. *Al Mahāra*, 1(1), 2477–5827. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/almahara/article/view/2015.011-01/1638>

- Albab, U. (2019). Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 19(1), 32–48. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3398>
- Aryani, A. D., Sudjito, D. N., & Sudarmi, M. (2014). Model Pembelajaran Berdasarkan Teori Multiple Intelligence Yang Dominan Dalam Kelas Pada Materi Tekanan. *Edusains UIN Syarif Hidayatullah*, 6(2), 58981. <https://doi.org/10.15408/ES.V6I2.1114>
- Bahasa, B. P. dan P. (n.d.). Hasil Pencarian - KBBI Daring.
- Djamarah, S. B. (2002). Psikologi Belajar. Rineka Cipta.
- Engel. (2014). Kebiasaan Belajar. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 2(3), 7–18.
- Fatoni, A. (2019). Peran Motivasi Belajar Bahasa Arab Terhadap Aktivitas Pembelajaran: Studi Kasus Mahasiswa Pba Universitas Muhammadiyah Malang. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 18(2), 183–202. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v18i2.1869>
- Gunawan, A. W. (2006). *Genius Learning Strategy : Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning* (Cetakan 3). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasibuan, J. J. (1986). Proses belajar mengajar. Remadja Karya. <https://lib.ui.ac.id>
- Hidayat, N. S. (2012). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/315/0>
- Jauharoti, Alvin & Mughniah, Agustin. (2012). *Problematika Penerapan Strategi Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SD Al-Khairiyah 1 Surabaya*. Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya. [http://catalog.uinsa.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=72051](http://catalog.uinsa.ac.id/index.php?p=show_detail&id=72051)
- Muafiah, E. (2011). Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences Di Tk / Ra. *Jurnal STAIN Ponorogo*, 2(34), 68. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/1977>
- Muharramah, Y. W. (2019). Strategi Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences). *LISANUNA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 8(2), 207. <https://doi.org/10.22373/lis.v8i2.4564>
- Musfiroh, T. (2014). Pengembangan Kecerdasan Majemuk. *Paud4404/Modul 1*, 1–60.
- Nayazik, A. (2017). Pembentukan Keterampilan Pemecahan Masalah Melalui Model IDEAL Problem Solving Dengan Teori Pemrosesan Informasi. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 8(2), 182–190. <https://doi.org/10.15294/kreano.v8i2.7163>
- Nurani, Yuliani dan Sujiono, Bambang. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis. Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks
- Rehalat, A. (2016). Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 1. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1625>
- Shodiq, M. J. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab Aktif-Inovatif Berbasis Multiple Intelligences. *Al MahāraJurnal Pendidikan Bahasa Arab*. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/tarbiyah/almahara/article/view/2018-041-07/1489>
- Surya, S. (2007). *Melejitkan Multiple Intelligence Anak Sejak Dini*. Andi.
- Susanti, S. (2020a). Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 57. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2777>
- Susanti, S. (2020b). Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2777>

- Susanto, H. (2005). Penerapan Multiple Intelligences dalam Sistem Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Penabur*. <https://bpkpenabur.or.id/jurnal>
- Winarti, A., Yuanita, L., & Nur, M. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran “Cerdas” Berbasis Teori Multiple Intelligences Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(1). <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7183>